

**PERAN HIMPAUDI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI
PENDIDIK PAUD DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada

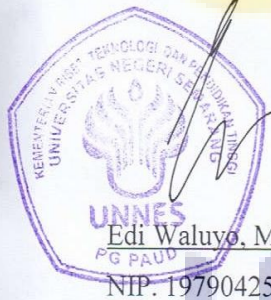
Hari : Senin

Tanggal : 03 April 2017


Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD

Pembimbing



Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001



Edi Waluyo, M. Pd
NIP. 197904252005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

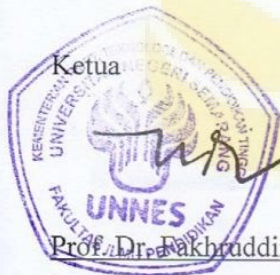
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Senin*

Tanggal : *03 April 2017*

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris
Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I,
Henny Puji Astuti, S. Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Penguji II,
Agustinus Arum Eka N., M.Sn
NIP. 198008282010121003

Penguji III

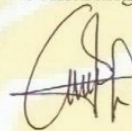
Edi Waluyo, M.Pd

NIP. 197904252005011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang berada dalam skripsi ini adalah karya saya sendiri tanpa ada jiplakan dari karya orang lain baik itu sebagian maupun secara keseluruhan. Adapun pendapat maupun temuan dari orang lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017



Listiyowati
1601412004



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain (QS Al Insyirah: 6-7)
- ❖ Barangsiapa ingin mutiara harus berani terjun di lautan yang dalam (Ir Soekarno).
- ❖ Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia (Nelson Mandela)
- ❖ Kembalilah menjadi diri, agar lebih berarti (Hamzah Fansuri)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Nur Alim dan Ibu Wariseh yang selalu memberikan motivasi dan do'a yang tiada putus.

Kakakku dan teman-teman yang selalu mendukung dan menyemangati.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

Serta para pendidik yang tulus dan ikhlas mencerdaskan anak bangsa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Peran HIMPAUDI dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD di Kota Semarang” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd., Ketua Jurusan PG PAUD dan sebagai pembimbing yang telah memberikan motivasi, membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap dosen Jurusan PG PAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
4. Evi Trisnowati, selaku ketua HIMPAUDI Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian. Pengurus HIMPAUDI serta teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ayahanda Nor Alim dan Ibunda Wariseh tercinta yang selalu menjadi orangtua terbaik dalam hidupku, serta kakakku yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.

6. Teman-teman jurusan PG PAUD UNNES 2012 yang telah bersama-sama berjuang dalam menuntut ilmu.
7. Teman-teman kost Joven 2, RZ, Hikam yang senantiasa memotivasi dan memberi semangat .
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Maret 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Listiyowati, 2017. *Peran HIMPAUDI dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD di Kota Semarang.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pembimbing Edi Waluyo, M.Pd.

Kata kunci: Peran Himpaudi, kompetensi pendidik

Penelitian ini berawal dari pentingnya mengembangkan kompetensi pendidik PAUD di Kota Semarang. Hal tersebut dikarenakan terdapat variasi kualifikasi jenjang pendidikan yang akhirnya memberikan pengaruh terhadap kompetensi pendidik PAUD. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji peran HIMPAUDI Kota Semarang dalam mengembangkan kompetensi pendidik PAUD beserta faktor yang menghambat pengembangan kompetensi pendidik PAUD di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan alat pengumpul data adalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pengembangan kompetensi pendidik PAUD dilakukan melalui tahapan analisis identifikasi kebutuhan pendidik PAUD, sehingga program peningkatan kompetensi pendidik PAUD yang disusun diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh pendidik PAUD. Pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik PAUD dilaksanakan dalam program utama yaitu diklat berjenjang, seminar, workshop dan lomba untuk pendidik PAUD. Untuk menindaklanjuti program peningkatan kompetensi pendidik PAUD, HIMPAUDI melakukan penilaian dengan memonitoring progres pendidik PAUD melalui HIMPAUDI cabang serta melibatkan kepala sekolah pada lembaga PAUD di Kota Semarang. Terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan dalam usaha pengembangan kompetensi pendidik PAUD yaitu masalah pendanaan, komunikasi dan menentukan bentuk kegiatan yang sesuai untuk pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial pendidik PAUD.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Peran.....	12
2.2 Kompetensi.....	14
2.2.1 Kompetensi Pedagogik.....	16
2.2.2 Kompetensi Kepribadian.....	20
2.2.3 Kompetensi Profesional	23
2.2.4 Kompetensi Sosial.....	24
2.3 Profesi Pendidik PAUD	24

2.3.1	Peran Pendidik PAUD.....	30
2.3.2	Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini	43
2.4	Peran HIMPAUDI dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD ..	53
2.5	Penelitian Terdahulu	59
2.6	Kerangka berfikir	65
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		67
3.1	Pendekatan Penelitian	67
3.2	Lokasi Penelitian	68
3.3	Subjek Penelitian.....	68
3.4	Fokus Penelitian	68
3.5	Sumber Data Penelitian.....	68
3.6	Teknik Pengumpulan Data	70
3.7	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	73
3.8	Teknik Analisis Data	74
BAB 4 PEMBAHASAN		77
4.1	Gambaran Umum HIMPAUDI Kota Semarang	77
4.1.1	Sejarah HIMPAUDI.....	77
4.1.2	Tujuan HIMPAUDI Kota Semarang.....	78
4.1.3	Keanggotaan HIMPAUDI.....	83
4.1.4	Struktur Organisasi HIMPAUDI Kota Semarang.....	83
4.2	Peran HIMPAUDI dalam pengembangan kompetensi pendidikPAUD di Kota Semarang	87
4.2.1	Peran HIMPAUDI dalam pengembangan kompetensi pedagogik.....	92
4.2.2	Peran HIMPAUDI dalam pengembangan kompetensi kepribadian	101
4.2.3	Peran HIMPAUDI dalam pengembangan kompetensi profesional	104
4.2.4	Peran HIMPAUDI dalam pengembangan kompetensi sosial	105
4.3	Faktor penghambat pengembangan kompetensi pendidik PAUD	107
4.3.1	Faktor penghambat pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional.....	107

4.3.2	Faktor penghambat pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial..	108
4.4	Keterbatasan Penelitian	110
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		111
5.1	Kesimpulan.....	111
5.2	Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA		113



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah dan latar belakang pendidikan pendidik PAUD Kota Semarang	3
Tabel 2.1 Kompetensi Pendidik	31
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	59



DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	37
Gambar 3.1 Bagan Komponen Analisis Data	76
Gambar 4.1 Struktur Organisasi HIMPAUDI Kota Semarang	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 2 Instrumen Penelitian.....	117
Lampiran 3 Hasil Penelitian.....	121



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum dalam membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan, dan menjunjung hak asasi manusia. Komitmen pentingnya pendidikan bagi anak usia dini mulai disadari oleh masyarakat Indonesia dengan dimulainya gerakan paudnisasi dan pendidikan karakter pada tahun 2011. Pasal 1 ayat (14) UU no. 20 tahun 2003 menyebutkan definisi Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya baik formal, nonformal dan informal.

Penegasan tentang jalur pendidikan anak usia dini juga dijelaskan dalam pasal 28 UU no 20 tahun 2003. PAUD dibagi menjadi pendidikan formal, non formal dan informal. Taman kanak-kanak, Roudhotul Athfal, Bustanul Athfal adalah program PAUD pada jalur formal. Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak dan Program Satuan PAUD sejenis merupakan jenjang pendidikan nonformal. Pendidikan keluarga dan lingkungan adalah jalur pendidikan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia. Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) sebagai peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pada masa selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam meletakkan dasar pengembangan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki setiap manusia. Kemampuan dan keterampilan tersebut meliputi kemampuan fisik motorik, sosial, emosional, moral agama, bahasa dan seni. Stimulasi sejak dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak.

Menjadi salah satu negara maju yang kompetitif, bermartabat, dan terhormat dimata dunia adalah cita cita yang ingin dicapai bangsa Indonesia di tahun 2045. Generasi emas 2045 akan menjadi kado istimewa di usia 100 tahun Indonesia merdeka. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, maka dibutuhkan kerja keras dari semua partisipan, mulai dari pembuat kebijakan, hingga pelaksana kebijakan seperti pendidik dan tenaga kependidikan.

Sebagai pelaksana kebijakan, pendidik dituntut untuk menjadi pendidik profesional yang memiliki kompetensi agar mampu mewujudkan profil anak Indonesia harapan yang telah dirancang oleh Ditjen PAUDNI. 10 Ciri utama anak Indonesia yaitu 1) beriman dan 2) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 3) berahlak mulia 4) sehat 5) cerdas 6) jujur 7) bertanggungjawab 8) kreatif 9) percaya diri dan 10) cinta tanah air(Ditjen Paudni 2013). Profil anak Indonesia harapan akan terwujud apabila terdapat komitmen kuat dalam mendukung program tersebut.

Komitmen dalam mewujudkan program tersebut dimulai dengan target pencapaian pembangunan PAUD yang dirancang oleh Ditjen Paudni, tahun 2015 merupakan pembangun sumber daya manusia berkualitas yang akan melahirkan sumber daya handal di tahun 2025. Menginjak tahun 2016 ini bagaimanakah perkembangan dalam membangun sumber daya manusia berkualitas khususnya dalam pengembangan profesionalisme pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh HIMPAUDI Kota Semarang pada tahun 2014 menunjukkan data pendidik PAUD sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah dan latar belakang pendidikan pendidik PAUD
Kota Semarang tahun 2014**

Kecamatan	Jumlah Pendidik Tahun 2014				
	TPA	KB	SPS	Total	S1
Tugu	-	19	-	19	12
Ngaliyan	6	154	85	245	99
Gunungpati	5	80	-	85	27
Semarang tengah	5	77	32	114	62
Genuk	8	38	258	304	79
Tembalang	27	136	15	178	71
Candisari	6	39	59	104	30
Semarang Utara	-	66	84	150	51
Mijen	11	38	3	52	19
Semarang Barat	10	94	72	176	60
Semarang Timur	8	57	52	117	39
Gajah Mungkur	22	45	24	91	46
Gayamsari	-	47	64	111	22
Pedurungan	4	109	108	221	-
Banyumanik	38	180	239	457	114
Semarang Selatan	35	110	57	202	202
Total	185	1279	1152	2626	933

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban HIMPAUDI Kota Semarang

Periode 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang pendidikan tenaga pendidik PAUD di Kota Semarang terdapat 1693 pendidik yang belum menempuh jenjang pendidikan Strata satu. Latar belakang pendidikan yang bervariasi mempengaruhi tingkat kompetensi pendidik PAUD. Kompetensi seorang pendidik akan menentukan bagaimana seni mengajar yang dilakukan pada anak didiknya. Kompetensi guru menjadi penting untuk diteliti karena kunci keberhasilan dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan substansi kompetensi yang dimiliki. Murphy mengatakan bahwa keberhasilan sekolah ditentukan oleh guru karena guru sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan pusat inisiatif pembelajaran (Mulyasa, 2009: 8).

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas pokok menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membina perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, serta melaksanakan tugas profesional lain dan administratif rutin yang mendukung pelaksanaan tugas sebagai guru.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Sedangkan profesional menunjuk pada kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Guru profesional dituntut memiliki prinsip profesionalitas yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang guru. Prinsip-prinsip profesionalitas telah tertuang dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 antara lain: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya.

Salah satu prinsip profesionalitas adalah adanya kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas. Kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas seorang guru telah disebutkan pada Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi yang dimiliki

seorang guru akan mempengaruhi profesionalitas guru dalam mendidik. Keempat kompetensi tersebut akan mengarah pada profesionalisme guru dalam melakukan pembimbingan dan pengajaran di kelas. Profesionalisme guru dapat diukur dari sejauh mana kemampuan dalam mengaktualisasikan kompetensi yang dipersyaratkan.

Mutu guru merupakan salah satu kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan, oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dan memiliki prinsip profesionalitas. Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang tumbuh kembang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar.

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini menurut Brenner (Risang, 2012: 11) terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak. Cara perlakuan guru terhadap anak akan berdampak pada proses perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor pada anak. Guru pendidikan anak usia dini berpegang pada panduan kemampuan yang akan dicapai anak dengan cara memahami minat, perasaan dan pengalaman anak. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan

pengalaman, dan perasaannya melalui interaksi kepada guru maupun teman sebaya.

Pemerintah telah mempertegas upaya mengaktualisasikan profesionalisme pendidik yang telah dituangkan dalam pasal 26 PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran bagi anak usia dini menjadi keharusan yang tidak dapat dikesampingkan para pendidik. Pendidik PAUD sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak usia dini memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh pendidik anak usia dini.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang melekat pada diri seseorang. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat

sekitar. Setiap kompetensi memiliki definisi yang berbeda untuk menunjang seni mengajar yang dilakukan oleh guru.

Seseorang dianggap tenaga profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya selalu berpegang teguh pada etika kerja, independent, cepat, tepat, efisien dan inovatif serta didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional yang diakui oleh klien, sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan dan kewenangan, kode etik yang regulatif (Shoimin, 2013: 32). Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua yang menjadi model bagi anak didiknya. Setiap perilaku akan senantiasa diperhatikan dan menjadi contoh bagi anak didiknya, terutama bagi anak usia dini yang sedang dalam masa meniru.

HIMPAUDI adalah organisasi yang menghimpun pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini Indonesia. HIMPAUDI didirikan di Jakarta pada tanggal 6 Juni 2005. Pimpinan organisasi tingkat pusat berkedudukan di Ibu Kota Republik Indonesia. Setiap daerah telah didirikan HIMPAUDI yang berkedudukan di provinsi, kabupaten/ kota dan sampai pada tingkat kecamatan. HIMPAUDI berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-undang 1945. HIMPAUDI adalah organisasi profesi yang bersifat independen. Keberadaan organisasi profesi tentu tidak dapat terpisah dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai salah satu organisasi di bidang PAUD. HIMPAUDI memiliki peran yang dalam mengembangkan kompetensi pendidik PAUD di Indonesia.

Peran yang dilakukan oleh HIMPAUDI dalam mengembangkan kompetensi pendidik PAUD diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi pendidik PAUD di Kota Semarang. Peningkatan kompetensi pendidik PAUD diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Sebagai suatu organisasi yang menjadi wadah dalam mempersatukan pendidik anak usia dini serta wadah untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini, sejauh mana peran organisasi dalam mengembangkan kompetensi pendidik anak usia dini pada tingkat daerah. Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peranan HIMPAUDI dalam meningkatkan kompetensi pendidik anak usia dini di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah peran HIMPAUDI dalam mengembangkan kompetensi pendidik PAUD di Kota Semarang?
- 1.2.2 Apakah faktor-faktor penghambat pengembangan kompetensi pendidik PAUD di Kota Semarang?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mendapatkan fakta tentang peran HIMPAUDI dalam mengembangkan kompeten pendidik PAUD di kota Semarang.
- 1.3.2 Untuk mendapatkan fakta tentang faktor yang menghambat pengembangan kompetensi pendidik PAUD di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai salah satu kajian tentang peran HIMPAUDI dalam pengembangan kompetensi pendidik anak usia dini. Menjadi sumber referensi bagi penelitian penulisan karya ilmiah selanjutnya serta hasil penelitian ini sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat menambah pemahaman tentang kompetensi yang dimiliki pendidik anak usia dini dalam melakukan pembelajaran yang baik bagi anak usia dini. Masyarakat menjadi lebih paham tentang peranan HIMPAUDI dalam mengembangkan kompetensi pendidik anak usia dini.

1.4.2.2 Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai fungsi organisasi profesi dalam mengembangkan kompetensi pendidik Paud, serta meningkatkan kesadaran pendidik anak usia dini untuk berperan aktif dalam pengembangan organisasi profesi HIMPAUDI.

1.4.2.3 Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan pengalaman dan wawasan mengenai fungsi organisasi HIMPAUDI dalam menghimpun dan meningkatkan kualitas pendidik anak usia dini.

1.4.2.4 Institusi

Bagi institusi, hasil penelitian ini akan memberi sumbangan yang baik sebagai bahan masukan kepada HIMPAUDI Kota Semarang dalam melakukan evaluasi kinerja organisasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Levinson (dalam Soekanto 2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang di berikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat dan lainnya sebagainya.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, maka individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsinya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2.2 Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat sehingga mengakibatkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan (Payong 2011: 17) Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Mulyasa (2009: 26) mengartikan dan memaknai kompetensi sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk pada perilaku nyata yang mengarah pada tujuan pendidikan.

Kompetensi merupakan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).

Kompetensi diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi yang menuntut kemampuan membuat keputusan dan kebijaksanaan yang tepat. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2009: 26). Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran. Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan, yang berkepribadian, sikap dan kemampuan yang mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Pengembangan standar kompetensi guru telah didasarkan pada (1) landasan konseptual, landasan teoritik dan peraturan perundangan yang berlaku; (2) landasan empirik dan fenomena pendidikan yang ada, kondisi strategi, dan hasil dilapangan serta kebutuhan *stakeholders*; (3) jabaran tugas dan fungsi guru: merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran serta mengembangkan pribadi peserta didik; (4) jabaran indikator standar kompetensi: rumpun kompetensi, butir kompetensi dan indikator kompetensi; (5) pengalaman belajar dan asesmen sebagai tagihan kongkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indikator kompetensi (Mulyasa, 2009: 32).

2.2.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan

pembelajaran peserta didik yang meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) Pemahaman terhadap peserta didik, 3) Pengembangan kurikulum, 4) Perancangan pembelajaran, 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) Evaluasi hasil belajar, 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian telah dijelaskan oleh Mulyasa sebagai berikut:

1. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dalam pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Pelaksanaan atau implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pendapat Dubrin dalam (Mulyasa, 2009: 77) mengatakan bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya cara

memotivasi dan memberikan ilustrasi pada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pengendalian atau evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan.

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Pemahaman terhadap peserta didik yang harus dimiliki guru yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif (Mulyasa, 2009: 79). Perbedaan individu perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran dapat diperluas ataupun diperdalam sesuai dengan keberagaman, kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Rencana pembelajaran yang dimiliki oleh seorang guru akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran akan mencakup tiga hal yaitu: identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran. Pada tahap identifikasi kebutuhan, guru akan melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia serta hambatan

yang akan dihadapi dalam memenuhi kebutuhan belajar. Identifikasi kompetensi menjadi komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran karena menentukan arah pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen program, kegiatan belajar, dan proses pelaksanaan program.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis harus dimiliki oleh seorang guru untuk melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu: pre tes, proses, dan pos tes. Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam pendidikan dimaksudkan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Disamping pemanfaatan teknologi pembelajaran, mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi yang meliputi nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan serta penilaian program. Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2.2.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Mulyasa, kompetensi kepribadian menjadi landasan bagi kompetensi lainnya.

Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, namun guru harus mampu menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kepribadian bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia merupakan bekal untuk menjadi guru yang baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menjadi teladan bagi peserta didik merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2009: 127). Ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya guru sebagai teladan menurut Mulyasa yaitu:

1. Sikap dasar: Postur psikologis yang nampak dalam masalah-masalah penting seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran,

kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam pergaulan semua manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurotis: Suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
9. Selera: Pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan: Keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

11. Kesehatan: Kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Pendidik harus berakhlak mulia karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Meskipun tidak memiliki latihan khusus, pendidik memiliki peran sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam. Pendidik harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Pendekatan psikologis dan kesehatan mental akan membantu guru menjalankan fungsinya sebagai penasehat yang dapat membantu peserta didik membuat keputusannya sendiri.

Menurut Sugiana dalam *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies* mengatakan bahwa:

“Character development is crucially needed in Indonesia because of continuous moral degradation occurs among Indonesia young generation. It is, however, not and easy for a teacher to accomplish develop character. Teachers and educators, in general, should have solid confidence in order for them to be successful in promoting a good character to their students”.

Kepribadian seorang guru akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan karakter yang krusial dibutuhkan di Indonesia karena degradasi moral yang terus menerus terjadi di kalangan generasi muda Indonesia. Tidak mudah bagi seorang guru untuk membentuk karakter. Guru

harus memiliki keyakinan yang kuat agar mereka sukses dalam mempromosikan karakter yang baik kepada siswanya.

2.2.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru dalam (Mulyasa, 2009: 135), secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

2.2.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, namun juga pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran dan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Profesi Pendidik PAUD

Profesi berasal dari kata bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Istilah “profesi” menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan tersebut. Secara teori, suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan dididik atau disiapkan untuk menekuni pekerjaan tersebut. Demikian pula profesi sebagai pendidik pada lembaga pendidikan anak usia dini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memperoleh pendidikan keguruan pada bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi.

Profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi karena adanya keahlian yang diperoleh dari proses pendidikan dan pelatihan, serta adanya tanggung jawab dan kesetiaan terhadap pekerjaan. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau kinerja seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi. Ada yang tingkat profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu pada sikap dan komitmen atau tanggung jawab anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi serta kode etik profesinya.

Prinsip Prinsip profesionalitas menurut undang undang nomor 14 tahun 2005 pasal 7 (1) antara lain: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya.

Menurut Soetjipto & Kosasi, dalam (Shoimin: 2013), profesionalisme mempunyai ciri-ciri atau karakter sebagai berikut, yaitu: terdidik, terlatih,

kekhususan, otonom, terorganisasi, memiliki kode etik, berprestise/terpercaya, dedikasi/ pengabdian, dan imbalan yang memadai. Seorang pendidik profesional akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdidik, Seorang yang memiliki profesi memerlukan tingkat pendidikan tertentu. Tingkat pendidikan bersifat relatif sesuai dengan tingkat kebutuhan, perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Menurut Undang-undang no 14 tahun 2005, syarat untuk menjadi guru profesional adalah memiliki kualifikasi pendidikan minimal D/IV atau S1 serta memiliki sertifikat profesi guru. Pendidikan yang bermutu membutuhkan guru yang bermutu dan mampu belajar terus menerus secara berkesinambungan untuk menjaga kualitas pendidikan.
2. Terlatih, Seorang yang memiliki profesi harus ahli dan terampil dalam menerapkan tugasnya serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari pendidikan. Kemampuan pedagogik, didaktik serta metodik harus dapat dimiliki oleh seorang guru agar dapat mendidik dan mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Guru profesional belum cukup dididik selama empat tahun dengan ijazah sarjana pendidikan, melainkan masih perlu ditambah dengan pendidikan profesi.
3. Kekhususan, pemegang jabatan profesi harus terdidik dan terlatih dalam bidang khusus untuk dapat dibedakan dari bidang garapan profesi lain. Bidang khusus harus ditekuni secara berkesinambungan

dan tetap untuk menjaga kualitas profesinya melalui proses perluasan dan pendalaman. Kekhususan bukan berarti bersifat eksklusif dalam keilmuan, melainkan tetap harus terbuka bagi penguasaan pengetahuan atau bidang keilmuan yang lain.

4. Otonom, memiliki kemandirian dalam ruang lingkup kerja yang tidak diatur oleh profesi yang lain. Guru profesional harus berani mengambil putusan sendiri dalam bidang dan ruang lingkup kerjanya serta mempertanggung jawabkannya. Menurut Darmaningtyas, guru profesional hendaknya penuh inisiatif, kreatif dan inovatif serta independen (Shoimin, 2013).
5. Terorganisasi, jabatan profesi memerlukan adanya ikatan dalam suatu organisasi yang disebut organisasi profesi. Melalui organisasi profesi, prinsip-prinsip dan tujuan profesi dapat diperjuangkan dan ditegakkan serta memberikan perlindungan bagi para anggotanya.
6. Memiliki kode etik, yaitu norma dan asas yang disepakati oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan dan ukuran tingkah laku. Kode etik artinya hal yang mendasar atau hakikat dari moral.
7. Terpercaya, jabatan atau profesi menuntut suatu kepercayaan dari luar atau dari pihak lain. Guru profesional harus memperoleh kepercayaan dari pihak lain (*stakeholders*). Pihak lain dalam hal ini dapat dilihat secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal misalnya atasan atau kepala sekolah, pengawas, kepala kantor wilayah, dan seterusnya. Secara horizontal misalnya siswa, teman sejawat, orang tua siswa, dan

relasi di masyarakat yang relevan termasuk dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Kepercayaan dapat dibangun melalui hasil pendidikan yang dilakukan oleh guru, yaitu lulusan atau alumni yang cerdas.

8. Dedikasi atau pengabdian, artinya pemegang jabatan atau profesi harus memiliki dedikasi, pengabdian atau loyalitas terhadap organisasi profesinya. Bagi seorang guru, loyalitas dapat ditunjukkan dengan sikap bekerja keras, disiplin, produktif secara akademik, mengembangkan potensi pendidik dan keguruan. Guru profesional tidak menjadikan tugas keguruannya sebagai sambilan, namun sebagai tugas pokok. Untuk menjadi guru profesional yang berdedikasi tinggi diperlukan bakat dan pembawaan, kiat dan niat, serta panggilan hidup.
9. Imbalan yang memadai, merupakan konsekuensi logis dari suatu jabatan profesi. Jabatan profesi memerlukan pendidikan yang relative lama dan dibutuhkan kekhususan, sikap yang otonom, terorganisasi, memiliki kode etik yang luhur, terpercaya, serta memiliki dedikasi yang tinggi, maka sudah selayaknya profesi guru memperoleh imbalan atau gaji yang tinggi.

Pendidik PAUD profesional selain memiliki persyaratan diatas, juga

memiliki beberapa syarat lain yang dijelaskan oleh Shoimin antara lain:

1. Komitmen tinggi, artinya seorang profesional harus mempunyai komitmen yang kuat pada pekerjaan yang sedang dilakukannya.
2. Tanggung jawab, artinya seorang profesional harus bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang dilakukannya sendiri.

3. Berfikir sistematis, artinya seorang yang profesional harus mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman.
4. Penguasaan materi, artinya seorang profesional harus menguasai secara mendalam bahan atau materi pekerjaan yang sedang dilakukannya.
5. Menjadi bagian dari masyarakat profesional, artinya seorang profesional harus menjadi bagian dari masyarakat dalam lingkungan profesinya.

Pemberdayaan profesi dilakukan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi.

Guru sebagai profesi selain memiliki standar profesi juga perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik dan psikis yang disebutkan dalam (Mulyasa, 2009: 28) adalah sebagai berikut:

1. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
2. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
3. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.

4. Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dengan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
6. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.

2.3.1 Peran Pendidik PAUD

Pendidikan bukan sekadar memproduksi manusia yang cerdas semata, tapi pendidikan diharapkan mampu membangun suatu mentalitas dan perilaku kehidupan bangsa yang beradab, profesional, dan tangguh dalam menghadapi peluang dan tantangan dinamika kehidupan global. Guru adalah seorang pendidik yang merupakan ujung tombak pendidikan. Baik tidaknya kualitas pendidikan sebagian besar tergantung pada pendidik itu sendiri. Guru adalah seorang kreator untuk membangun generasi penerus yang akan menentukan masa depan suatu bangsa.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik sebagai agen pembelajaran adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Mulyasa, 2009: 53). Peran pendidik

sebagai agen pembelajaran saling berhubungan untuk membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

Seorang pendidik sebagai pembangun watak bangsa harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Indonesia. Pada hakikatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional (Mulyasa, 2009: 18):

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.

Guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma pada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi berikut ini.

- a) Tanggung jawab moral, setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

- b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah, guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.
 - c) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
 - d) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah. Diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan

pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

- b) Sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat sehingga harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c) Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d) Sebagai administrator, bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan disekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e) Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar didalam maupun diluar kelas.

Berperan sebagai pendidik PAUD tidaklah mudah mengingat tugas guru yang sangat kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, beberapa persyaratan tersebut menurut Shoimin adalah:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. Pendidik PAUD wajib memiliki

keterampilan dalam menangani permasalahan pendidikan anak usia dini.

2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupannya.

Dilihat dari faktor kemauan untuk maju, Munif Chatib mengelompokkan guru menjadi tiga jenis:

1. Guru robot, yaitu guru yang bekerja seperti robot yang hanya menjalankan perintah sesuai program yang sudah disusun. Guru dengan tipe ini hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa tanpa mempedulikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerima materi. Guru jenis ini banyak menggunakan ungkapan, “itu bukan masalahku, tapi masalahmu, jadi selesaikan sendiri!”, “saya tidak dapat membantu sebab ini bukan tugas saya”.
2. Guru materialistis, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan seperti aktivitas jual beli dengan menjadikan hak yang mereka terima sebagai patokan untuk menjalankan kewajiban yang akan dilaksanakan. Pada awalnya guru ini merasa profesional, tetapi

akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja. Ungkapan yang sering digunakan antara lain: “Cuma digaji sekian saja kok mengharapkan saya total dalam mengajar, jangan harap ya”. “Percuma mau kreatif, penghasilan yang diberikan kepada saya hanya cukup untuk biaya transport”. “Kalau mengharapkan saya bekerja baik, ya turuti dong permintaan gaji saya sebesar sekian!”.

3. Gurunya manusia, yaitu guru yang punya keiklasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat akan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Tugas mulia seorang guru adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, agar dapat melaksanakan tugas mulia tersebut dibutuhkan tiga kemampuan dasar yang disebutkan oleh Shoimin yaitu:

1. *Didaktik*, yaitu kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah yang dibantu dengan buku teks, demonstrasi, tes, dan alat bantu tradisional lainnya.
2. *Choaching*, yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilannya, mengamati sejauh mana

siswa mampu mempraktikkan keterampilan tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa.

3. *Socratic* atau *Socratic Question*, artinya guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Tanpa memiliki tiga kemampuan dasar tersebut seorang guru tidak dapat meningkatkan prestasi siswa meskipun dilatih dengan menggunakan metode yang canggih. Sebaliknya, dengan menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, metode mengajar apapun dapat dilaksanakan dengan mudah oleh guru taman kanak-kanak. Untuk pembinaan dan pengembangan profesional, kemampuan guru yang diperlukan bukan hanya instruksi, juklak dan juknis, serta berbagai pedoman lain yang cenderung akan mematikan kreatifitas guru, melainkan memperbaiki dan meningkatkan tiga kemampuan dasar tersebut serta memberikan kebebasan untuk berinovasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Pendidik PAUD melakukan perencanaan dengan menyiapkan rancangan pembelajaran seperti RPPM dan RPPH serta media yang akan digunakan dalam proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada lembaga PAUD dilakukan dengan cara belajar seraya bermain. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidik PAUD melakukan penilaian terhadap tumbuh kembang yang terjadi pada anak didiknya meliputi aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan agama serta seni.

Pembelajaran efektif yang dilakukan oleh pendidik PAUD harus menyenangkan agar anak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran efektif untuk anak usia dini menurut Risang (2012:16) adalah sebagai berikut:

1. Mendidik anak dengan cara bermain. Permainan yang diarahkan dapat menjadikan anak bisa belajar bersosialisasi, menyelesaikan masalah, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam kelompok besar atau kecil, kewajiban sosial, serta mengenal bahasa. Melalui kegiatan bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar sehingga otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Seorang pendidik dituntut untuk membentuk karakter anak yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta mampu mengembangkan gagasannya.
2. Mendidik anak dengan cara menanamkan nilai-nilai keingintahuan. Rasa ingin tahu yang berkembang pada diri anak akan menumbuhkan kecerdasan kognitif. Menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan seperti kejujuran, kesetiaan, ketaatan dan nilai luhur lainnya akan menumbuhkan kecerdasan berperilaku. Membiarkan anak bermain sesuai bakatnya akan menumbuhkan keterampilan psikomotor anak.
3. Pendekatan pada saat anak bermain sendiri atau berkelompok. Pendidik merupakan teman bermain, mengarahkan serta mengajak anak berfikir menggunakan logika dan membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

4. Melibatkan anak dalam membentuk kegiatan. Keterlibatan anak dalam membentuk kegiatan menjadikan anak berperan aktif, menaruh minat, mencoba ide baru, dan bercerita tentang apa yang dilakukannya. Pendidik dapat bertindak sebagai partner yang menaruh minat pada kegiatan yang dilakukan anak.
5. Mendongeng dan bercerita merupakan salah satu cara mendidik anak yang paling efektif dan menyenangkan. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia. Kedekatan emosional metode bercerita sangat penting dilakukan pendidik anak usia dini. Cerita bermanfaat dapat membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak, membangun imajinasi dan fantasi, serta membantu proses peniruan perbuatan baik pada tokoh dalam cerita.
6. Mendidik dengan bernyanyi dan menggambar. Melalui nyanyian dan gambar, anak akan lebih tertarik dalam memperhatikan pesan yang disampaikan oleh guru.

Terdapat tiga peranan guru dalam belajar melalui bermain untuk anak usia dini yaitu: mengamati anak, membimbing anak belajar dan menilai anak-anak belajar. Mengamati dimaksudkan untuk mengetahui anak dengan cara melihat apa yang dilakukan dan mendengar apa yang dikatakannya. Apa yang dilihat dan didengar guru pada anak sangat berguna untuk membimbing anak belajar. Membimbing melalui strategi pembelajaran yang digunakan guru

untuk membantu anak sesuai topik dan minat belajar. Menilai merupakan proses pengumpulan informasi tentang anak untuk membuat keputusan.

Pendidik PAUD memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan yang dilakukan sejak dini. Pendidik PAUD hendaknya menguasai empat kompetensi yang dipersyaratkan dan memiliki sepuluh kriteria sebagai guru profesional (Shoimin, 2013: 27) yaitu :

1. Selalu punya energi untuk siswanya. Pendidik PAUD hendaknya selalu memperhatikan serta memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang siswanya serta tidak memandang latar belakang status peserta didik, memberikan umpan balik dengan baik, serta memiliki kemampuan mendengarkan dengan seksama.
2. Memiliki tujuan jelas dalam pelajaran. Seorang pendidik PAUD profesional menentukan tujuan yang jelas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang direncanakan dalam bentuk RPPM dan RPPH.
3. Memiliki keterampilan mendisiplinkan yang efektif. Pendidik profesional memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
4. Memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik. Keterampilan manajemen kelas yang baik dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerjasama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen di dalam kelas sejak usia dini.

5. Dapat berkomunikasi dengan baik. Menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua siswa dan membuat mereka selalu mendapat informasi terbaru tentang apa yang sedang terjadi di kelas dalam hal kurikulum, disiplin dan isu lainnya.
6. Memiliki harapan yang tinggi terhadap siswanya. Seorang guru yang memiliki harapan tinggi terhadap siswanya akan terdorong untuk menggali potensi terbaik mereka. Guru TK harus menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan dan memiliki tahap perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda.
7. Memahami pengetahuan tentang kurikulum. Seorang guru harus memahami kurikulum dan standar yang harus dipenuhi demi perkembangan anak didiknya. Kurikulum yang sekarang menjadi acuan dalam pendidikan anak usia dini adalah kurikulum 2013 PAUD.
8. Memiliki pengetahuan tentang subyek yang diajarkan. Seorang guru memiliki pengetahuan dan antusiasme untuk subyek yang diajarkan, siap menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan menarik bagi para siswanya, bahkan bekerjasama dengan pihak lain demi pembelajaran yang kolaboratif. Pembelajaran bagi anak usia dini harus senyata mungkin agar menarik bagi anak.
9. Selalu memberikan yang terbaik untuk siswanya dalam proses pembelajaran. Seorang guru bekerja dengan gembira memahami dampak atau pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan

siswanya. Perasaan yang dibawa guru ke dalam kelas akan berdampak pula bagi sikap anak-anak.

10. Memiliki hubungan yang berkualitas dengan siswanya. Seorang guru yang baik dapat mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswanya, serta membangun hubungan yang dapat dipercaya. Hubungan yang nyaman dan menyenangkan bagi anak akan membuat anak merasa dekat dengan gurunya sehingga akan lebih mudah dalam mendidik anak.

Menurut Risang, Kecerdasan yang harus dimiliki pendidik PAUD untuk menjadi pendidik profesional adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menata ruang kelas yang kondusif.
2. Kemampuan menciptakan iklim yang kondusif.
3. Kemampuan memotivasi dan memberikan penguatan kepada siswa.
4. Mampu merancang pembelajaran, mengelola, dan menilai pembelajaran.
5. Menjadi teladan yang baik bagi siswanya.
6. Selalu bersikap ramah, akrab, dan hangat.
7. Mampu mengembangkan inovasi dan menyebarkannya ke masyarakat luas serta melakukan rancangan pengabdian masyarakat.
8. Memahami materi sesuai kurikulum dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidik profesional tentu harus memiliki kompetensi yang dapat diterapkan di dalam kelas yang diajarnya. Guru menyenangkan bagi anak

didiknya adalah guru yang mampu memotivasi dan memberikan apersepsi positif terhadap anak didiknya. Kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak dapat dilakukan dengan pemberian apersepsi selama 10 menit. Guru yang memulai dengan apersepsi positif banyak menarik minat siswa untuk lebih ingin tahu dan menumbuhkan keinginan untuk mencari tahu. Pemahaman dan kemampuan guru dalam melakukan apersepsi dalam mengajar. William James, dalam (Chatib, 2012: 80) pernah membahas apersepsi dalam tulisannya sebagai berikut,

Many teachers are inquiring, "What is the meaning of apperception in educational psychology?" The most important idea in educational psychology is apperception. The idea of apperception is making a revolution in educational methods in germany. Now apperception is an extremely useful word in pedagogics, and offers a convenient name for a process to which every teacher must frequently refer. But it verily means nothing more than the act of taking a thing into the mind. It corresponds to nothing peculiar or elementary in psychology, being only one of the innumerable results of the psychological process of association of ideas: and psychology itself can easily dispense with the word, useful as it may be in pedagogics.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan ternyata pemahaman apersepsi masih kurang dikuasai oleh para guru. Banyak guru beranggapan bahwa penguasaan apersepsi berpengaruh kecil terhadap proses belajar mengajar. Pada kenyataannya apersepsi sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan kemampuan pedagogik seorang guru. Guru TK harus memiliki kemampuan apersepsi yang baik agar dapat memancing rasa ingin tahu pada anak. Rasa ingin tahu pada diri anak akan mempengaruhi perkembangan pada masa selanjutnya.

2.3.2 Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini

Standar pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014. Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Standar kompetensi sebagai pendidik anak usia dini yang tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 137 tahun 2014 adalah seperti berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Pendidik (Guru PAUD, Guru Pendamping, Guru Pendamping Muda)

Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi	Sub Kompetensi
I. Pedagogik	
A. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini 2. Mengelompokkan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan pada berbagai aspek perkembangan 3. Mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini dalam berbagai bidang pengembangan 4. Mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang Pengembangan

Kompetensi	Sub Kompetensi
<p>B. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD 2. Menelaah teori pembelajaran dalam konteks bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak usia dini 3. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD 4. Merancang kegiatan bermain sebagai bentuk pembelajaran yang mendidik pada anak usia dini
<p>C. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun isi program pengembangan anak sesuai dengan tema dan kebutuhan anak usia dini pada berbagai aspek perkembangan 2. Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian
<p>D. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan 2. Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik dan lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun luar kelas 3. Menerapkan kegiatan bermain yang bersifat holistik, autentik, dan bermakna
<p>E. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar yang sesuai dengan kegiatan pengembangan anak usia dini 2. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik

Kompetensi	Sub Kompetensi
F. Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih sarana kegiatan dan sumber belajar pengembangan anak usia dini 2. Membuat media kegiatan pengembangan anak usia dini 3. Mengembangkan potensi dan kreatifitas anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar
G. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan anak usia dini 2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak usia dini
H. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
I. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih pendekatan, metode dan teknik asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan pada anak usia dini 2. Menggunakan prinsip dan prosedur asesmen proses dan hasil kegiatan pengembangan anak usia dini 3. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen 4. Menentukan tingkat capaian perkembangan anak usia dini 5. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan 6. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar
J. Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kesinambungan belajar anak usia dini 2. Melaksanakan program remedial dan pengayaan 3. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan

Kompetensi	Sub Kompetensi
usia dini	evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran 4. Mengomunikasikan hasil penilaian pengembangan dan evaluasi program kepada pemangku kepentingan
K. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini	1. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pengembangan anak usia dini yang telah dilaksanakan 2. Meningkatkan kualitas pengembangan anak usia dini melalui penelitian tindakan kelas 3. Melakukan penelitian tindakan kelas
II. Kepribadian	
A. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin 2. Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
B. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat	1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggung jawab 2. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia 3. Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat
C. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa	1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa
D. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru	1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi 2. Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru 3. Menunjukkan kerja yang profesional baik

Kompetensi	Sub Kompetensi
	secara mandiri maupun kolaboratif
E. Menjunjung tinggi kode etik guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kode etik guru 2. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru
III. Profesional	
A. Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini 2. Mengorganisasikan konsep dasar keilmuan sebagai alat, aktivitas dan konten dalam pengembangan anak usia dini
B. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan 2. Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan 3. Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini 4. Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini
C. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus 2. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
IV. Sosial	
A. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap anak usia dini, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran 2. Bersikap tidak diskriminatif terhadap anak

Kompetensi	Sub Kompetensi
kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	usia dini, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat lingkungan sekolah
B. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun komunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara santun, empatik, dan efektif 2. Membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan anak usia dini
C. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami budaya daerah setempat 2. Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia
D. Membangun komunikasi profesi	Menggunakan beragam media dan komunitas profesi dalam berkomunikasi dengan rekan seprofesi

Kompetensi guru pendamping

Kompetensi	Sub kompetensi
I. Pedagogik	
A. Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian 2. Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak 3. Merencanakan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan yang disusun berdasarkan kelompok usia
B. Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia 2. Menggunakan metode pembelajaran

Kompetensi	Sub kompetensi
	<p>melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak 4. Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan 5. Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak 6. Memberikan perlindungan sesuai usia dan kebutuhan anak
<p>C. Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai 2. Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan 3. Mengolah hasil penilaian 4. Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan 5. Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian
<p>II. Kompetensi Kepribadian</p>	
<p>A. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyayangi anak secara tulus 2. Berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian 3. Memiliki kepekaan dan responsif terhadap perilaku anak 4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana 5. Berpenampilan bersih, sehat, dan rapi 6. Berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak
<p>B. Bersikap dan berperilaku tepat sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender 2. Bersikap tepatsesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat 3. Mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain

Kompetensi	Sub kompetensi
C. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berperilaku jujur 2. Bertanggungjawab terhadap tugas 3. Berperilaku sebagai teladan
III. Kompetensi Profesional	
A. Memahami tahapan perkembangan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia lahir 6 tahun 2. Memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak 3. Memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda 4. Memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan
B. Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami aspek-aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral agama dan seni 2. Memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan di atas 3. Memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak 4. Mengenal kebutuhan gizi anak dan makanan yang aman sesuai dengan usia 5. Memahami cara memantau status gizi, kesehatan dan keselamatan anak 6. Mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak 7. Mengenal keunikan anak
C. Memahami pemberian rangsangan pendidikan,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi 2. Memiliki keterampilan dalam

Kompetensi	Sub kompetensi
pengasuhan, dan perlindungan	melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan 3. Memiliki ketrampilan dalam pengasuhan dan perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi
D. Membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal faktor-faktor pengasuhan anak, sosial ekonomi keluarga, dan sosial kemasyarakatan yang mendukung dan menghambat perkembangan anak 2. Mengkomunikasikan program program PAUD (pengasuhan, pembelajaran, dan perlindungan anak) kepada orang tua 3. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program di satuan/program PAUD 4. Meningkatkan kesinambungan program PAUD dengan lingkungan keluarga
E. Berkomunikasi secara efektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik 2. Berkomunikasi efektif dan empatik dengan anak didik, baik secara fisik, verbal maupun non verbal
IV. Sosial	
A. Beradaptasi dengan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyesuaikan diri dengan teman sejawat 2. Menaati aturan lembaga 3. Menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar 4. Akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi
B. Berkomunikasi secara efektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik 2. Berkomunikasi efektif dan empatik dengan anak didik, baik secara fisik,

Kompetensi	Sub kompetensi
	verbal maupun non verbal

Kompetensi guru pendamping muda

Kompetensi	Indikator
A. Memahami dasar-dasar pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> Memahami peran pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak Memahami pola makan dan kebutuhan gizi masing-masing anak Memahami layanan dasar kebersihan anak dan lingkungan Memahami layanan dasar kesehatan anak dan diri sendiri Memahami layanan dasar perlindungan Memahami tugas dan kewenangan dalam membantu guru dan guru pendamping
B. Terampil melaksanakan pengasuhan	<ol style="list-style-type: none"> Terampil dalam pemberian minum dan makan anak Terampil dalam melakukan perawatan kebersihan diri dan anak Terampil bermain dan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan anak Mengenali dan mengatasi ketidaknyamanan anak Terampil merawat kebersihan lingkungan fasilitas bermain anak Terampil dalam melindungi anak Terampil berkomunikasi efektif dan empatik dengan anak Terampil bernyanyi dan mendongeng
C. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak	<ol style="list-style-type: none"> Menyayangi anak secara tulus Berperilaku sabar, tenang, ceria, penuh perhatian, serta melindungi anak Memiliki kepekaan dan responsif dalam menyikapi perilaku anak

Kompetensi	Indikator
	4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bertanggung jawab 5. Berpenampilan sederhana, rapi, bersih, dan sehat 6. Berperilaku santun, menghargai, dan hormat kepada orang tua anak

2.4 Peran HIMPAUDI dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD

HIMPAUDI adalah himpunan pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini Indonesia, didirikan di Jakarta pada tanggal 6 Juni 2005. HIMPAUDI bertujuan untuk mempersatukan pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini, meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini serta memperjuangkan peningkatan kesejahteraan dan perlindungan bagi pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. Lembaga ini dibentuk untuk membantu pemerintah dalam penguatan kelembagaan, orientasi pendidik dan tenaga kependidikan, perintisan lembaga PAUD, serta sosialisasi, advokasi dan edukasi kepada pejabat, masyarakat umum dan kelompok masyarakat tertentu.

Keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dari keberhasilan pendidikan anak usia dini. Untuk meningkatkan efektifitas, koordinasi dan sosialisasi program PAUD, maka perlu dibentuk kepengurusan HIMPAUDI baik tingkat pusat, propinsi, kabupaten/kota sampai tingkat kecamatan guna menjadi wadah bagi para pendidik dan tenaga kependidikan berkoordinasi dan berkomunikasi saling tukar informasi tentang dunia pendidikan anak usia dini. Adapun pembagian tugas, wewenang dan

tanggung jawab dalam organisasi HIMPAUDI adalah mengacu dan berpedoman pada AD/ART. Pembagian tugas dan wewenang pada tingkatan baik pusat sampai kecamatan (Pedoman kerja Himpaudi)

Terbentuknya kepengurusan HIMPAUDI diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk saling asah, asih dan asuh dalam rangka meningkatkan mutu program pendidikan anak usia dini secara optimal di seluruh Indonesia. Dengan terbentuknya kepengurusan HIMPAUDI diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan tentang program pendidikan anak usia dini. Tata Kerja HIMPAUDI mulai dari tingkat pusat, propinsi, kabupaten/ kota serta tingkat kecamatan yang jelas dan teratur diharapkan dapat tercipta organisasi yang sehat, kreatif dan dinamis serta berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Hasil Workshop HIMPAUDI Tingkat Nasional tanggal 17 – 19 Juni tahun 2007 di Bandung, HIMPAUDI merekomendasikan kepada pemerintah untuk memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk segera membuka program S1 PAUD dalam rangka menunjang Peraturan Pemerintah tentang Pendidik PAUD. Gelar untuk S1 PAUD adalah Sarjana Pendidikan seperti gelar-gelar bidang pendidikan yang lain. Sedangkan sebutan bagi pendidik/pengajar PAUD adalah guru, alasan tersebut sesuai dengan UU Guru dan Dosen dan untuk mengangkat harkat, derajat dan martabat orang-orang yang mengajar PAUD. Agar melibatkan dan memberdayakan HIMPAUDI dalam program-program pelatihan

dengan memberikan kesempatan kepada trainer tingkat daerah untuk melatih pendidik PAUD di tingkat bawahnya.

Rekomendasi HIMPAUDI juga ditujukan kepada Pemda tingkat I dan II agar memberikan kemudahan akses dan informasi bagi HIMPAUDI agar dapat mengembangkan PAUD sampai ke tingkat *grass root*. Kepada Forum HIMPAUDI merekomendasikan bahwa dalam melaksanakan tugas, baik forum maupun HIMPAUDI harus sesuai dengan tupoksi masing-masing. (Forum merupakan wadah tempat orang-orang secara individu maupun personal dari berbagai organisasi termasuk HIMPAUDI bergabung di dalamnya untuk memberikan masukan-masukan dan ide-ide untuk dirumuskan). Dengan demikian siapapun yang peduli PAUD dapat menjadi anggota forum sedangkan untuk menjadi anggota HIMPAUDI harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu pendidik PAUD dan tenaga kependidikan PAUD).

Rekomendasi terhadap internal HIMPAUDI adalah: pengurus HIMPAUDI daerah yang bergelar Doktor atau kandidat Doktor dibidangnya agar direkomendasikan menjadi pemantau TOT/PCP sebagai wakil pusat di daerahnya, sedangkan peserta TOT/PCP dapat diserahkan kepada yang lain. Melaksanakan PP 19/2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bab VI Pasal 28 ayat 3 menyatakan pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajar pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Ayat 4 menyatakan bahwa apabila tidak mempunyai ijazah seperti yang disyaratkan maka dapat diperoleh melalui

program kesetaraan. Dengan demikian sebagai agen pembelajar bukan hanya memiliki ijazah melainkan juga harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang dapat menyesuaikan dengan kearifan lokal dalam keempat bidang tersebut.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru juga di tuangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2008 pada bab II. Kompetensi yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru bersifat holistik karena saling berkaitan.

Wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi HIMPAUDI mengacu dan berpedoman pada AD/ART. Pembagian tugas dan wewenang pada tingkatan baik pusat sampai kecamatan (Pedoman kerja Himpaudi). Ada empat tugas pokok HIMPAUDI yaitu:

1. Mensosialisasikan pentingnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas kepada semua lapisan masyarakat. Sosialisasi pentingnya PAUD dilakukan dengan cara yaitu kegiatan bagi anak usia dini antara lain seminar peningkatan kualitas lembaga PAUD serta memberikan pengarahan akan persyaratan pendirian yang harus dipenuhi oleh lembaga PAUD.

2. Melakukan pembinaan dan pengembangan organisasi secara berjenjang. HIMPAUDI telah melakukan pembentukan pengurus HIMPAUDI dari tingkat provinsi sampai tingkat kecamatan.
3. Menampung, memperjuangkan dan mewujudkan aspirasi para pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. HIMPAUDI telah memperjuangkan para pendidik untuk memperoleh insentif, baik dari pemerintah maupun usaha yang dikembangkan oleh HIMPAUDI.
4. Memfasilitasi pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. Pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan telah diwujudkan melalui pembukaan program S1 PAUD di perguruan tinggi, pelatihan dasar bagi pendidik AUD, pelatihan konsep PAUD serta pendekatan pembelajaran AUD, pelatihan pengelolaan data online bagi pengurus HIMPAUDI dan seminar pola pembelajaran tematik pada PAUD.

Adapun fungsi HIMPAUDI yaitu:

1. Mempersatukan para pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini Indonesia.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sesuai dengan konsep dasar pembinaan tumbuh kembang anak secara holistik.

Terbentuknya kepengurusan HIMPAUDI diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk saling asah, asih dan asuh dalam rangka meningkatkan mutu program pendidikan anak usia dini secara optimal di seluruh Indonesia. HIMPAUDI bertujuan menghimpun aspirasi dan

meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini Indonesia(AD Himpaudi 2014-2018).

HIMPAUDI memiliki struktur organisasi berjenjang mulai dari tingkat pusat, wilayah, daerah, serta tingkat cabang. Struktur organisasi tersebut dijabarkan dalam ART pasal 8 yaitu struktur pengurus pusat untuk tingkat nasional, struktur pengurus wilayah untuk tingkat provinsi, struktur pengurus daerah untuk tingkat kabupaten/ kota, dan struktur pengurus cabang untuk tingkat kecamatan. yang jelas dan teratur diharapkan dapat tercipta organisasi yang sehat, kreatif dan dinamis serta berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Aktifitas/ kegiatan HIMPAUDI telah diatur dalam tata kerja yang telah disepakati(<http://www.scribd.com/doc/9628179/Himpaudi-TataKerja>). Setiap HIMPAUDI di daerah harus mengikuti langkah kegiatan yang telah ditetapkan dalam tata kerja tersebut. Adapun program kegiatan tersebut disusun melalui tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan: Setelah HIMPAUDI terbentuk serta disahkan maka untuk selanjutnya pengurus serta anggota organisasi bersama sama membuat perencanaan program kerja dan sosialisasi sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah.
2. Pelaksanaan: Perencanaan yang sudah dibuat kemudian diimplementasikan atau dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menganut prinsip-prinsip prioritas, efektifitas, dan efisiensi.

3. Monitoring, dan evaluasi: Pelaksanaan kegiatan yang sedang berjalan harus dimonitor untuk melihat apakah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Setelah kegiatan selesai harus dievaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Hasil evaluasi dapat dijadikan masukan bagi perencanaan program selanjutnya.
4. Pelaporan: untuk mempertanggungjawabkan kegiatan yang telah dilaksanakan harus dibuat sebuah laporan. Laporan dibuat sebagai bentuk transparansi kepada berbagai pihak terkait. Sehingga kredibilitas dan akuntabilitas dapat dijaga dengan baik.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara peneliti yang satu dengan yang lainnya. Penelitian terdahulu ini diperoleh dari skripsi dan jurnal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peran organisasi profesi terhadap pengembangan pendidik PAUD.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Pendekatan Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Hasil
1	Peran Himpunan Pendidik dan Tenaga	Kualitatif Deskriptif	Wawancara dan Studi Dokumentasi	Perencanaan program peningkatan kompetensi pendidik PAUD dilakukan melalui

	<p>Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD (Studi Deskriptif pada HIMPAUDI Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat</p> <p>Dessy Asri Astrianti, 2013</p>			<p>tahapan analisis identifikasi kebutuhan dan hambatan yang dihadapi oleh tenaga pendidik PAUD, sehingga program peningkatan kompetensi pendidik PAUD yang disusun diharapkan dapat memecahkan masalah masalah yang dihadapi tenaga pendidik. Pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik PAUD dilaksanakan dalam tiga program utama yaitu pelatihan, seminar dan kursus yang dalam prosesnya dilakukan dalam dua cara yaitu kegiatan yang dilakukan secara internal oleh HIMPAUDI atau dengan mengikutsertakan pada kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga lain. Untuk menindaklanjuti program peningkatan kompetensi pendidik PAUD,</p>
--	---	--	--	--

				<p>HIMPAUDI melakukan penilaian dengan menggelar lomba dalam memperingati HUT HIMPAUDI Kecamatan Lembang yang diperuntukkan bagi pendidik, tenaga kependidikan, juga bagi AUD Kecamatan Lembang dan selanjutnya HIMPAUDI menggelar program program peningkatan kompetensi pendidik PAUD yang lainnya yang sesuai dengan kebutuhan belajar para pendidik PAUD.</p>
2	<p>Peran HIMPAUDI dalam pengembangan PAUD</p> <p>J.M. Tedjawati. 2011</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Survey dan Studi Pustaka</p>	<p>Temuan analisis tulisan ini yaitu:</p> <p>1) Peran HIMPAUDI dalam mensosialisasikan program PAUD dilakukan melalui berbagai cara yaitu kegiatan bagi AUD antara lain seminar peningkatan kualitas lembaga PAUD, dan memberikan pengarahan akan persyaratan pendirian yang</p>

				<p>harus dipenuhi oleh lembaga PAUD.</p> <p>2) Dalam pembinaan dan pengembangan organisasi, HIMPAUDI telah dilakukan pembentukan pengurus HIMPAUDI dari tingkat provinsi, kabupaten/ kota sampai tingkat kecamatan; 3) HIMPAUDI telah memperjuangkan para pendidik untuk memperoleh insentif, baik yang diterima dari Pemerintah maupun usaha yang dikembangkan oleh HIMPAUDI.</p> <p>4) Peran HIMPAUDI dalam pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan AUD telah diwujudkan melalui: (i) Pembukaan program S1 di perguruan tinggi; (ii) Pelatihan dasar bagi pendidik AUD, pelatihan konsep PAUD dan pendekatan pembelajaran AUD, (iii) Pelatihan</p>
--	--	--	--	--

				pengelolaan data online bagi pengurus HIMPAUDI, dan (iv) Seminar pola pembelajaran tematik pada PAUD.
3	Upaya HIMPAUDI Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Tenaga Pendidik PAUD Assayidah Melalui Pelatihan Di Desa Citapen Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat Laswi Gandawati, 2014	Deskriptif	observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan studi literatur.	upaya Himpaudi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik tenaga pendidik melalui pelatihan Rencana Program Pembelajaran ini masih jauh dari apa yang diharapkan bahwa program peningkatan kompetensi pedagogik tenaga pendidik tersebut perlu dirancang kembali sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saaini. Dalam rangka menyelesaikan permasalahan pembelajaran tenaga pendidik dikelas, dengan mengacu pada prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh.
4.	Peran IGTKI dalam Meningkatkan Profesionalisasi	Kualitatif Deskriptif	Angket dan wawancara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran IGTK Kecamatan Pulubala secara umum masih dinilai

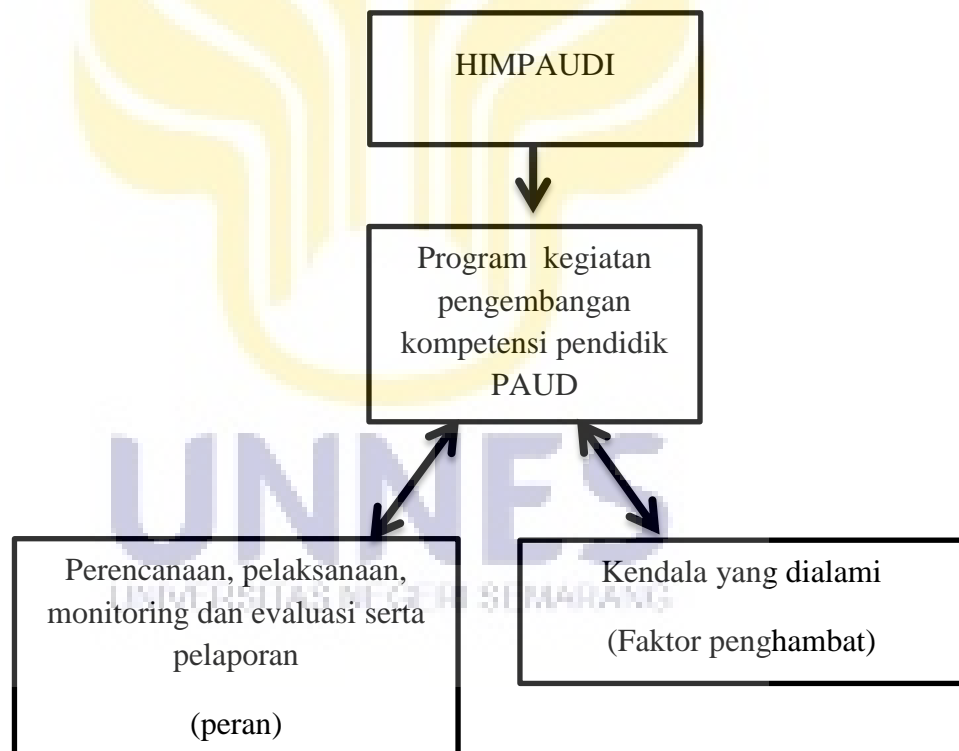
	<p>Pendidik PAUD di Kecamatan Pulubala</p> <p>Mery Van Gobel, 2012</p>		<p>masih membutuhkan perbaikan. Hal ini didasarkan pada fakta-fakta tentang pemerataan informasi, pembentukan sikap, peningkatan keterampilan, pembentukan mental kepemimpinan, dan peningkatan kesejahteraan, yang selama ini tidak sepenuhnya dipenuhi oleh organisasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi bahwa frekuensi jawaban responden yang memilih jawaban A secara keseluruhan mencapai 248 atau dengan persentase 48,63%, sedangkan frekuensi jawaban responden yang memilih jawaban B sebanyak 262 atau dengan persentase 51,37%. Data ini merupakan akumulasi yang dirata-ratakan sehingga dapat dikatakan bahwa peran IGTKI dalam meningkatkan profesionalisasi pendidik PAUD di Kecamatan</p>
--	--	--	--

				<p>Pulubala dinilai kurang baik. IGTKI Kecamatan Pulubala dalam menjalankan fungsi-fungsi organisasi tidak sepenuhnya mengakomodasi kepentingan anggota. Biasanya anggota lebih banyak menjalankan fungsinya sebagai konsekuensi kewenangan pucuk pimpinan organisasi. Terkait masalah peran organisasi ini dalam meningkatkan profesionalisasi pendidikan PAUD di Kecamatan Pulubala, ditemukan dua fakta yang harus diperbaiki yakni tentang perannya dalam menanamkan sikap profesionalisasi keguruan dan penjabaran program kerja pengurus.</p>
--	--	--	--	---

2.6 Kerangka Berpikir

HIMPAUDI adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi para pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini Indonesia. HIMPAUDI memiliki tugas pokok dan fungsi yang harus dijalankan. diantara beberapa tugas

pokok HIMPAUDI terdapat tugas untuk memfasilitasi pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini. Pengembangan profesi pendidik PAUD dilakukan dengan cara mengembangkan kompetensi pendidik PAUD yang diwujudkan dalam program kerja yang telah disusun HIMPAUDI melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pelaporan. Adapun kendala yang dialami oleh HIMPAUDI dalam mengembangkan kompetensi pendidik PAUD akan terlihat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pelaporan yang dilakukan oleh HIMPAUDI.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD di Kota Semarang, maka didapatkan kesimpulan bahwa perencanaan program pengembangan kompetensi pendidik PAUD dilakukan melalui tahapan analisis identifikasi kebutuhan pendidik PAUD, sehingga program peningkatan kompetensi pendidik PAUD yang disusun diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh pendidik PAUD. Pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik PAUD dilaksanakan dalam program utama yaitu diklat berjenjang, seminar, workshop dan lomba untuk pendidik PAUD. Untuk menindaklanjuti program peningkatan kompetensi pendidik PAUD, HIMPAUDI melakukan penilaian dengan melibatkan kepala sekolah pada lembaga PAUD di Kota Semarang serta melakukan penilaian terhadap tugas yang diberikan kepada pendidik PAUD.

Faktor penghambat dalam pengembangan kompetensi pendidik PAUD adalah adanya kendala biaya dalam mengadakan setiap kegiatan, arus penyampaian informasi yang kurang maksimal, serta masih adanya kesulitan bagi HIMPAUDI Kota Semarang dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan pengembangan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik PAUD Di Kota Semarang maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

a. Bagi HIMPAUDI Kota Semarang :

Pengembangan empat kompetensi perlu ditingkatkan lagi terutama kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian karena HIMPAUDI Kota Semarang belum menemukan cara yang efektif sebagaimana ketua bidang diklat HIMPAUDI Kota Semarang telah mengakui bahwa pengembangan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian pendidik PAUD memang masih kurang karena sifatnya kualitatif.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat meningkatkan empat kemampuan kompetensinya dengan mengikuti berbagai aktivitas pengembangan kompetensi yang secara berkala diadakan oleh HIMPAUDI Kota Semarang. Memperkuat jalinan komunikasi dengan HIMPAUDI Kota Semarang maupun dengan pendidik lainnya agar dapat saling membantu dan bekerjasama dalam mengembangkan kompetensi pendidik.

Demikian saran yang penulis sampaikan kepada HIMPAUDI Kota Semarang untuk dapat diterima dan dipertimbangkan demi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Astrianty, D. A. 2013. *Peran Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik PAUD: Studi Deskriptif pada HIMPAUDI Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Learning.
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional 2013. *Kerangka Besar Pembangunan Paud Indonesia Periode 2011-2025*.
- Drajat, Mapan & Ridwan Efendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, M Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Melati, Risang. 2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak anak*. Yogyakarta: Araska.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008 Tentang Guru. 2009. Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasetyo, Eko. 2006. *Guru: Mendidik Itu Melawan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Shoimin, Aris. 2013. *Excellent Teacher Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi*. Semarang: Dahara Prize.
- Soekanto, Soejono. 2001. *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru* : Rajawali Pers. Jakarta
- Sugiana, S., & Formen, A. (2015). Personal Teacher Efficacy and General Teacher Efficacy in Character Education in Reference to Age, Highest Education and Teaching Experience. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 51-56.
- Sunarto, ST. 2012. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Suyadi. 2011. *Manajemen Paud TPA-KB-TK-RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tedjawati, J.M. 2011. *Peran HIMPAUDI dalam pengembangan PAUD*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 17 no 1.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.